

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengumpulan data berupa Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012:8) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistic yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2013-2015.

3.3 Sumber dan Jenis Data

3.3.1 Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data *eksternal* yang diperoleh melalui IDX (*Indonesia Stok Exchange*) situs resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id> serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur dengan periode data adalah 2011-2015.

3.3.2 Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, maka penelitian ini menggunakan data *time series crosssection* (poling data) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari beberapa perusahaan.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2011-2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 143 perusahaan.

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *teknik purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel, yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2013-2015;
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama Tahun 2013-2015.
3. Perusahaan yang tidak melakukan *delisting* selama masa penelitian.
4. Memiliki *leverage* positif yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang.
5. Memiliki rasio profitabilitas yang *positif*.

Tabel 2
Teknik Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015.	143
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan yang lengkap selama periode 2013-2015.	(28)
3.	Perusahaan yang melakukan <i>delisting</i> selama masa penelitian.	(15)
4.	Yang tidak memiliki <i>leverage positif</i> .	(0)
5.	Memiliki rasio profitabilitas yang <i>negative</i> .	(50)
	JUMLAH SAMPEL	50

Data Sumber : <http://www.idx.co.id>

Penelitian 3 tahun sebagai data observasi $N = 50 \times 3 = 150$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id> serta Indonesian *Capital Market Directory*. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa Laporan Tahunan perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Identifikasi Variabel

a. Variabel independen / variabel bebas.

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu:

Struktur modal, Ukuran perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas sebagai variabel independennya.

b. Variabel dependen / variabel terkait.

Variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

3.6.2 Definisi Konseptual Variabel

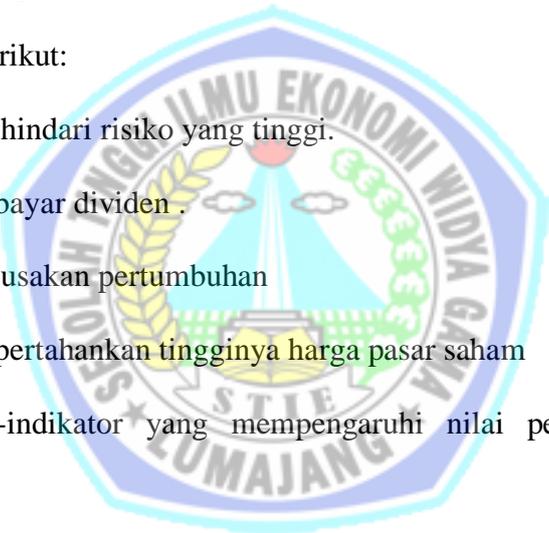
a. Nilai Perusahaan

Menurut Husnan (2006:06) yang menyatakan bahwa “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan”. Menurut Brigham dan Houston (2010:07) menyatakan bahwa “Tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan resiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa saham perusahaan”. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Febriana (2016:107) menyatakan bahwa “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Harga saham tersebut atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham bisa dijadikan proksi sebagai nilai perusahaan. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah

persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan dipasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan sahamnya dipasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa saham merupakan indikator dari nilai perusahaan. Dimana semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Menurut Indriyo (2002) dalam Nafizah (2013:24) aspek-aspek sebagai pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

- 
- a) Menghindari risiko yang tinggi.
 - b) Membayar dividen .
 - c) Mengusakan pertumbuhan
 - d) Mempertahankan tingginya harga pasar saham

Indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah :

- a) *Price Earning Ratio* (PER),
- b) *Rasio Tobin's Q*,
- c) *Price to Book Value* (PBV).

b. Struktur Modal

Menurut (Brigham dan Houston, 2006:45) menyatakan bahwa “Struktur modal adalah bauran dari hutang, saham preferen, dan saham biasa”. Sedangkan menurut (Suad Husnan, 2009:85) menyatakan bahwa “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal

asing dengan modal sendiri”. Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan.

Menurut Weston dan Copeland (2005) mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferend modal pemegang saham. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1992) memberikan gambaran tentang pengertian struktur modal bahwa struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila struktur financial tercermin pada keseluruhan passiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Berdasarkan referensi diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. (dalam Kasmir 2013:137-138).

Oleh karena itu, struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Number of Times Interest is Earned*, *Book Value Pershare*, DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *Shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. *Number of Times Interest is Earned* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *Income before taxes and interest expense*

terhadap *Interest expense*. *Book Value Pershare* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *Common stockholders' equity* terhadap *Number of share of common stock outstanding* yang dimiliki perusahaan.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*), utang lancar (*Current liabilities*) dan modal sendiri (*Shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dan ini dipertegas oleh Jones bahwa struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *long-term debt* dan *shareholder's equity*, dimana *stockholder's equity* terdiri dari *preferred stock* dan *common stock* dan *retained earnings*.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari *internal* dan *eksternal*, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Kajian tentang teori struktur modal banyak dibahas diberbagai buku teks baik yang ditulis oleh penulis domestik maupun asing, dan secara umum teori yang membahas tentang struktur modal ada dua yaitu; *Balancing theories*, dan *Packing order theory*.

c. Ukuran Perusahaan

Menurut (Riyanto 2011:299), “Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan”

Menurut (Brigham dan Houston, 2001:117-119) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun kemudian”. Sedangkan menurut Sujoko (2007) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. (dalam Rudangga dan Sudiarta 2016:4404).

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Ukuran perusahaan

dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan. Didalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat dipakai untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu: total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan total aktiva atau total aset perusahaan. Maka semakin besar total aset suatu perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diwakili oleh *Log Natural* (Ln) dari total aset tiap tahun .

d. Leverage

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (kewajiban). Adapun pengertian hutang (kewajiban) menurut Imam Gozali dan Chariri (2007:167) menyatakan bahwa “Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban

sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu”.

Menurut Hery (2015:190) yang menyatakan bahwa ”Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”. Dengan kata lain, rasio *solvabilitas* atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Makmum (2002) dalam Nafizah (2013:19) yang menyatakan bahwa “Rasio *leverage* adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai / membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan”. Sedangkan Menurut Sawir (2008:13) yang menyatakan bahwa ”*debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki”. Apabila debt rasio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar.

Rasio *leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan modal sendiri.. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena

perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Jenis-jenis rasio *leverage* secara umum ada 8 yaitu *debt to total asset*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, dan *cash flow adequacy*.

Penilaian investor jika melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun resiko *leveragenya* juga tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu, disamping itu penggunaan *laverage* juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

e. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka pendek maupun *profit* jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya

dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Menurut Sartono (2010:122) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Kasmir (2012:114) bahwa “Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:146) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi”. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011:168) yang menyatakan bahwa

“Profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan dengan penjualan maupun investasi”.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitoring dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bias juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industry.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami

kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba: Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on equity*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), dan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

3.6.3 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator. Disamping itu, tujuannya, adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini.

3.6.3.1 Variabel Dependen

a. Nilai Perusahaan

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau adanya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat adalah adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Salah satu metode menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar

percaya akan prospek perusahaan tersebut. Penelitian menggunakan perhitungan nilai perusahaandengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

3.6.3.2 Variabel Independen

a. Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah total hutang dengan modal sendiri. Oleh karena itu, struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *Shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

Sehingga dapat dimengerti bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal sendiri yang dimiliki yang bersumber dari total hutang (*Total Liabilities*) dan modal sendiri (*Shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Debt - to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Shareholder's Equity = Modal Sendiri

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin

mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan total aktiva atau total aset perusahaan. Maka semakin besar total aset suatu perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan Log natural dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Natural (Ln) of Total Asset}$$

c. Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage (hutang ekstrim)* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Rasio leverage pada penelitian ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

d. Profitabilitas

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bias juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perhitungan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Return On Asset* dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator variabel dan selanjutnya instrumen penelitian dan skala pengukurannya disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Tabel Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Instrument	Skala
Nilai Perusahaan	Harga saham per lembar saham Nilai buku per lembar saham	$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$	Rasio
Struktur Modal	Total Hutang Modal Sendiri	$\text{Debt - to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ln. Total aktiva / asset	Ukuran perusahaan $= \text{Log Natural (LN) of Total asset}$	Rasio
<i>Leverage</i>	Total hutang Total asset	$\text{Debt - to} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total asset}}$	Rasio
Profitabilitas	Laba setelah pajak Total aktiva / asset	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio

Sumber Data : Batasan Masalah

3.8 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan untuk analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang *relevan* yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisa regresi linier berganda. Analisa regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Struktur modal, Ukuran perusahaan, *Leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti bermaksud untuk menjelaskan data dari satu variable yang diteliti, peneliti dapat menggunakan statistic deskriptif, ukuran deskriptif

yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian adalah *frekuensi* dan rata rata (Anwar Sanusi 2011:116).

Analisis statistic deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal, serta *standart deviasi* semua variabel tersebut.

3.8.1.1 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Tujuan untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan mempunyai data yang terdistribusikan secara normal, bebas dari autokorelasi, mltikolinearitas serta heterokedastisitas.

Analisa *regresi linier*, maka perlu dilakukan uji (pemeriksaan) terhadap gejala Multikolonieritas, Autokorelasi dan heterokedastisitas. Sehingga asumsi klasik penaksir kuadrat terkecil (*Ordinary least square*) tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.8.1.2 Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2006: 110) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi menggunakan dua cara yaitu (1) metode pendekatan *grafik normal probability plot* dengan dasar pengambilan keputusan jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka menunjukkan

pola distribusi normal, (2) pendekatan *kolmogorov smirnov test* dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan jika hasilnya nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan data normal.

3.8.1.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai cutoff yang menunjukkan nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2006:91).

3.8.1.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2006: 105) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dengan dasar analisis (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.1.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2006: 95). Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) nilai $DW < -2$

maka terjadi autokorelasi positif; (2) nilai DW diantara -2 sampai 2 maka tidak terjadi autokorelasi; (3) nilai DW >2 maka terjadi autokorelasi negatif.

3.8.1.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis *regresi* berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel bergantung. Menurut Husein Umar, (2001:188) secara matematis fungsi persamaan *regresi linier* berganda dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

X₁ = Variabel Struktur Modal

X₂ = Variabel Ukuran Perusahaan

X₃ = Variabel Leverage

X₄ = Profitabilitas

b₁ = Koefisien Regresi Variabel Struktur Modal

b₂ = Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

b₃ = Koefisien Regresi Variabel Leverage

b₄ = Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

e = Error

3.8.1.7 Pengujian Hipotesis

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam memaksir nilai aktual, dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Dengan demikian untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel perlu dilakukan uji hipotesis berupa uji t, uji F, dan koefisien determinan.

3.8.1.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Menurut Ghozali (2006: 84) uji parsial atau uji *t-test* pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significan* $\alpha = 5\%$ yaitu apabila nilai signifikansi uji $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, dan apabila nilai signifikansi uji $t > 0.05$, maka H_0 diterima.

3.8.1.7.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%, jadi jika nilai signifikan uji $F < 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya, begitupun sebaliknya.

3.8.1.7.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 83). Menurut Gujarati (dalam Ghozali, 2006: 83) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol.